

BAB 3

PEMBAHASAN

3 Latar Belakang Informan

3.5 Keluarga I – Carissa Avelinda (Anak), Evy Virnani (Ibu), dan Putu Budi Utama (Ayah)

3.5.3 Informan 1, Carissa Avelinda (Anak)

Keluarga pertama yang akan dibahas oleh peneliti adalah keluarga dari Carissa Avelinda. Peneliti akan membahas dari sudut pandang anak terlebih dahulu. Carissa merupakan anak perempuan pertama dari dua bersaudara. Carissa memiliki adik perempuan yang duduk di bangku sekolah dasar. Pada saat ini, Carissa sedang menjalani pendidikan di salah satu SMA Swasta Katolik di Surabaya. Kesibukan Carissa yang berusia 16 tahun ini adalah menjalani pendidikan sekolah menengah atas dan mengikuti pelajaran tambahan (les) di luar sekolah.

Pada awal wawancara terlihat Carissa merasakan ketakutan bahwa salah satu orang tuanya, yaitu Ayah akan mengetahui bahwa dirinya sudah memiliki pacar. Hal ini terungkap walaupun peneliti belum menanyakan pertanyaan. Ini terlihat saat peneliti membuka obrolan dengan mengatakan

“Hari ini kita akan ngobrol tentang kedekatan kamu dengan mama papa ya”

dan langsung disambut informan 1 dengan kalimat

“Iya kak, tapi tolong jangan dibocorin ke papa ya, hehe“

Carissa memiliki orang tua lengkap, yaitu Ayah dan Ibu yang masing-masing memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Dalam rumah yang sedang ditinggali Carissa sekarang terdapat 4 (empat) anggota keluarga lain termasuk Carissa sendiri, yaitu Ayah, Ibu dan adik perempuan dari Carissa yang bernama Bella. Kebiasaan yang dilakukan Carissa saat berada di rumah antara lain bermain *handphone*, menonton tayangan di *Youtube* dan *Netflix*. Peneliti melihat kebiasaan yang dilakukan informan 1, yaitu Carissa adalah hal yang sangat wajar bagi anak remaja yang memiliki usia 16 tahun dan hidup di kota besar, Surabaya. Kebiasaan yang dilakukan Carissa di rumah ini juga terpengaruh dari teman-teman sebayanya yang berada di sekolah.

Saat ditanya dengan siapa Carissa lebih sering bercerita, ia menjawab dengan Ibunya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua orang tua Carissa adalah seorang wiraswasta, sehingga intensitas untuk bertemu dan memiliki *quality time* dapat dikatakan tidak terlalu sering. Saat peneliti menanyakan dan memastikan kenapa informan lebih sering bercerita kepada Ibu, informan menjelaskan bahwa hal ini bukan karena sang Ibu lebih sering di rumah ataupun mengiyakan segala hal yang dikatakan informan. Melainkan karena rasa nyaman yang lebih besar saat bercerita kepada Ibu.

“Lebih nyamannya emang sama mama kak, sebenarnya bukan karena mama sering di rumah atau engga, mama kan juga sering pergi-pergi sama temennya tapi memang aku lebih enak aja kalau cerita sama mama.”

Sedangkan saat ditanya mengenai hubungannya dengan sang Ayah, Carissa mengungkapkan bahwa ia merasa tidak terlalu nyaman dengan Ayahnya. Carisa mengatakan bahwa Ayahnya adalah sosok yang tidak bisa santai saat diajak memulai suatu obrolan dengannya. Tidak hanya itu, Carissa juga mengungkapkan bahwa Ayahnya adalah sosok yang pendiam, hal ini membuat Carissa merasakan ketakutan sendiri terhadap sang Ayah. Carissa mengatakan bahwa Ayahnya adalah sosok yang sangat pendiam, tetapi jika sudah marah bisa sangat menakutkan.

“Papa lebih pendiam orangnya, tapi sekalinya marah ya aku takut kak.”

Walaupun begitu, bukan berarti Carissa tidak pernah memulai pembicaraan kepada Ayahnya. Saat peneliti menanyakan seberapa sering Carissa memulai obrolan kepada Ayah dan Ibunya, ia pun menjelaskan walaupun Ayahnya sibuk bekerja dan Ibunya sering tidak di rumah, tetapi saat memiliki waktu bersama di rumah mereka akan menjalin komunikasi secara verbal.

Di dalam rumah, Ayah dan Ibu Carissa juga memberi peraturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Salah satunya adalah tidak boleh pulang lebih dari jam 11 malam.

Dalam hal berpacaran, peneliti mengetahui bahwa Carissa sudah pernah menjalani hubungan pacaran selama 3 (tiga) kali termasuk hubungan pacaran yang sedang dijalannya saat ini. Carissa mengungkapkan bahwa hubungan pacaran yang dijalannya pertama kali adalah saat informan duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), sedangkan hubungan pacaran yang kedua adalah saat informan duduk di kelas 1 SMA, dan hubungan yang dijalani sekarang adalah hubungan yang ke-tiga. Carissa menjalin hubungan berpacaran bersama seorang teman sekolahnya bernama Nando, saat ini lama hubungannya sudah mencapai 4 (empat) bulan.

Dari sudut pandang Carissa, pacaran adalah suatu hal yang didasari suka sama suka dan melakukan usaha pendekatan kemudian memiliki sebuah ikatan. Hal ini berhubungan dengan dimensi dari *romantic relationships* yang yaitu *commitment* dimana adanya sebuah niat untuk tinggal atau bertahan dan menetap dalam suatu hubungan.

Rasa nyaman yang dirasakan Carissa saat bercerita dan mengungkapkan sesuatu kepada Ibunya tidak serta merta muncul begitu saja. Semuanya pasti berawal dari obrolan-obrolan ringan yang terjadi pada fase sebelumnya, seperti yang ada dalam perspektif teori penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor.

Peneliti mengetahui keterbukaan Carissa terhadap Ibunya tidak hanya dalam obrolan-obrolan ringan saja, tetapi Ibu dari Carissa juga

mengetahui hal-hal mengenai kehidupan berpacaran dari Carissa sendiri. Hal ini sudah dapat dikategorikan kedalam keterbukaan diri atau *self disclosure* yang bersifat timbal balik. Menurut teori ini, pada suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Ini bisa dilihat dari Ibu Carissa yang memulai dan membuka obrolan mengenai hal pacaran kepada Carissa, dan akhirnya Carissa pun menceritakan persoalan pacarannya kepada Ibunya tanpa rasa takut, karena Carissa sendiri sudah melewati tahapan obrolan ringan sebelum masuk ke tahap yang lebih dalam.

3.5.4 Informan 2, Evy Virnani (Ibu)

Evy Virnani merupakan informan ke-dua pada keluarga pertama yang diteliti. Evy merupakan Ibu kandung dari Carissa Avelinda. Informan kali ini berusia 55 tahun dan memeluk agama Kristen. Adapun asal Ibu Evy adalah dari Pare, Kediri, Jawa Timur, tetapi seperti pada hasil wawancara, informan telah tinggal di Surabaya sudah hampir 25 tahun.

Aktivitas sehari-hari dari Ibu Evy antara lain adalah membuat sarapan untuk kedua anaknya, Carissa dan Bella, setelah itu mengantar anak-anaknya pergi ke sekolah kalau sedang bangun pagi. Pada saat awal wawancara terjadi, terlihat Ibu Evy adalah pribadi yang sangat santai dan *friendly*.

Saat ditanya mengenai seberapa sering melakukan aktivitas makan bersama keluarga, Ibu Evy mengungkapkan pernah terjadinya

hal tersebut, tetapi tidak sering. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dengan informan 1 yaitu Carissa yang juga mengungkapkan bahwa intensitas *quality time* bersama keluarga tidak begitu sering. Dari sudut pandang Ibu Evy sendiri, tidak seringnya hal ini (*quality time*) terjadi dikarenakan Carissa yang sudah menginjak usia remaja dan sudah sering meluangkan waktu bersama teman-temannya. Tidak hanya itu, Ibu Evy juga mengakui bahwa jika sudah di rumah, masing-masing individu, Ibu Evy maupun Carissa sudah sibuk bermain ponsel pintarnya, sehingga hal ini mempengaruhi komunikasi di kedua belah pihak, dalam hal ini, anak dan Ibu. Ibu Evy mengungkapkan bahwasannya Carissa selaku anak pertamanya ini memiliki kebiasaan bermain *handphone* dan menonton tayangan di *laptop*, juga memiliki kegiatan lainnya yaitu pelajaran tambahan di luar sekolah saat sudah dekat pekan UTS (Ujian Tengah Semester) dan pekan UAS (Ujian Akhir Semester). Karena kesibukan Ibu Evy dan Bapak Putu (Ayah kandung dari Carissa), maka informan 2 memutuskan untuk menggunakan jasa ART (Asisten Rumah Tangga) dalam membantu kegiatan sehari-harinya.

Pengertian pacaran dari sudut pandang Ibu Evy adalah hubungan lawan jenis yang lebih dari teman, selain itu Ibu Evy beranggapan bahwa pacaran adalah suatu proses ke arah yang lebih serius. Meskipun begitu, dalam hasil wawancara, peneliti menemukan sifat toleransi terhadap definisi pacaran jaman dulu dan sekarang dari ucapan Ibu Evy. Ibu Evy mengungkapkan bahwa jaman sudah berbeda, dengan adanya segala kemajuan jaman, sehingga pengertian

pacaran pun juga sudah berbeda dengan jamannya dahulu. Saat ditanya tahu atau tidaknya Ibu Evy mengenai persoalan pacaran yang sedang dijalani oleh anaknya, Carissa. Ibu Evy menjawab tahu dan sudah sempat bertemu dengan pacar dari anak pertamanya tersebut. Pengungkapan diri mengenai hal pacaran dari Carissa ini terjadi dikarenakan Ibu Evy yang bertanya terlebih dahulu, sehingga akhirnya Carissa membuka diri. Ibu Evy mengungkapkan lagi bahwa sosok Carissa termasuk anak yang tidak akan bercerita apa-apa sebelum ditanya, sebagai Ibu kandung Ibu Evy sangat paham dan mengetahui kepribadian anaknya, sehingga untuk menembus lapisan penetrasi Ibu Evy melakukan usaha terlebih dahulu, yaitu membuka obrolan kepada Carissa. Meskipun begitu, dalam hal lain ternyata tidak hanya Ibu Evy yang selalu pertama memulai komunikasi dengan Carissa, di beberapa momen tertentu Ibu Evy mengungkapkan bahwa Carissa juga tidak jarang menjadi yang pertama dalam memulai komunikasi dengan membuka obrolan dengan Ibu Evy.

Bukan tanpa alasan Ibu Evy menanyakan mengenai persoalan pacaran kepada Carissa. Hal ini terjadi karena menurut Ibu Evy terjadi beberapa perubahan kebiasaan Carissa saat sedang berada di rumah.

“Saya tahu kalau ada gelagat yang berbeda dari anak saya. Biasanya dia kan kalau sepulang sekolah selalu taruh tas dan langsung makan, tapi kali ini beda, saya sih merhatiin sudah semingguan ya. Dia pulang sekolah langsung masuk ke kamar terus langsung main handphone sampai sore banget, dan nggak cuma sekali atau dua kali...”

Begitu jelas Ibu Evy saat ditanya mengenai perubahan kebiasaan Carissa sehingga membuat Ibu Evy memulai komunikasi dengan membuka obrolan kepada Carissa mengenai hal berpacaran. Sehubungan dengan rasa tolerir dan permakluman Ibu Evy terhadap pengertian pacaran di jaman sekarang, menurutnya jika remaja seusia anaknya sudah memiliki pacar, itu bukanlah hal yang menjadi masalah, sehingga Ibu Evy sama sekali tidak marah ataupun geram saat mengetahui anaknya telah memiliki seorang pacar.

Keterbukaan Carissa dengan Ibu Evy sangat terlihat dari saat wawancara berlangsung, Ibu Evy mengungkapkan tanpa keraguan bahwa Carissa memberi tahu dirinya mengenai pacarnya secara gamblang dan tanpa ragu. Seperti yang diungkapkan oleh DeVito, 1997:40, orang akan lebih terbuka kepada orang lain yang mereka sukai. Ini kembali lagi saat Carissa mengatakan bahwa dirinya lebih merasa nyaman saat berkomunikasi kepada Ibunya.

3.5.5 Informan 3, Putu Budi Utama (Ayah)

Putu Budi Utama merupakan Ayah kandung dari Carissa Avelinda, Putu Budi Utama yang biasa dipanggil dengan nama Bapak Putu ini berusia 56 tahun dan memiliki wiraswasta. Bapak Putu memiliki usaha di bidang toko otomotif dan bengkel. Beda dengan Ibu dari Carissa yang memeluk agama Kristen, Ayah dari Carissa ini adalah pemeluk agama Budha. Pada awal wawancara peneliti agak tercengang akan hal ini, karena tidak biasa rasanya orang yang memiliki nama Putu yang yaitu terdapat unsur Hindu tetapi memiliki

agama Budha. Singkat penjelasan, saat peneliti memastikan, ternyata benar informan 3 ini memeluk agama Budha. Hal ini dikarenakan orang tua Bapak Putu yang berbeda agama dimana Ayah dari Bapak Putu adalah Hindu dan Ibu dari Bapak Putu adalah pemeluk agama Kristen dan akhirnya karena merasa kesulitan untuk melakukan pernikahan beda agama, dan juga faktor orang tua dan lainnya, sehingga orang tua dari Bapak Putu memutuskan untuk pindah agama menjadi Budha, maka dari itu Bapak Putu memeluk agama Budha hingga saat ini.

Saat ditanya oleh peneliti mengenai kebiasaan yang dilakukan Bapak Putu saat di rumah, informan 3 ini menjelaskan bahwa dirinya sehabis bangun tidur biasanya langsung mengurus pekerjaannya. Bapak Putu menjelaskan bahwa dirinya biasanya membuka toko kurang lebih jam 9 (sembilan) pagi, setelah itu informan 3 melakukan pengecekan barang, Dalam menjalani pekerjaan sehari-harinya menjadi pengusaha toko otomotif dan bengkel, tidak jarang Bapak Putu harus ke luar kota untuk mengambil *stock* untuk bengkel ataupun toko otomotifnya, sehingga toko yang harus dijaganya terpaksa harus ditinggal dan tanggung jawab toko beberapa kali diserahkan kepada istrinya sendiri. Tetapi hal ini tidak selalu terjadi, karena Bapak Putu sudah memiliki beberapa karyawan, sehingga tugas untuk menjaga toko ini lebih banyak diserahkan kepada karyawannya daripada istrinya.

Saat ditanya kebiasaan Bapak Putu saat di rumah, ia menjawab bahwasannya kegiatan yang biasa dia lakukan di rumah adalah

seputaran menjaga toko dan mengurus barang-barang di toko, Bapak Putu mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai hal-hal berupa rekreasi di luar rumah. Informan juga menjelaskan bahwa saat dirinya berada di luar rumah itu berarti ada hal-hal penting yang dilakukan seputar pekerjaannya. Walaupun notabene informan sering ke luar rumah, tetapi bukan berarti Bapak Putu adalah seorang yang gemar berekreasi di luar rumah, hal ini dapat dimengerti secara langsung saat informan 3 mengatakan secara terang-terangan pada saat wawancara berlangsung

“Saya nggak suka jalan-jalan, jadi ya kebiasaan di rumah ya seputaran itu saja.”

Pernyataan informan 3 di atas dapat diartikan bahwa Bapak Putu adalah sosok yang sangat memfokuskan diri kepada karirnya sebagai wirausaha. Bapak Putu menyatakan bahwa waktu yang ia punyai untuk menghabiskan waktu di rumah dan di luar rumah sama saja, bahkan siklusnya seperti orang kantoran pada umumnya. Ini dikarenakan usaha Bapak Putu mengharuskan ia untuk berpergian ke luar kota, tidak hanya itu, ia juga harus mengecek bengkel. Informan 3 menjelaskan bahwa memang usaha bengkelnya sudah dapat dilepas dan dipercayakan kepada orang kepercayaan, tetapi tetap harus dipantau oleh dirinya sendiri karena adanya rasa skeptis dari Bapak Putu. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya pada saat sesi wawancara

“..tetep aja, harus tetap di bawah pengawasan saya, kalau nggak gitu nanti meleset.”

Hal ini memunculkan asumsi bahwa Bapak Putu adalah seseorang yang perfeksionis dan tidak ingin akan adanya kesalahan.

Bapak Putu tinggal bersama istri, kedua anaknya dan juga ART (Asisten Rumah Tangga). Dari sudut pandang informan 3, ia memiliki komunikasi yang baik dengan anak perempuannya, hanya saja ia mengungkapkan bahwa anak perempuannya memiliki kedekatan yang sedikit lebih dalam terhadap Ibunya karena alasan *stereotype* gender yang menurut informan 3 jika anak perempuan sudah memasuki usia remaja, maka akan lebih dekat dengan sosok Ibu. Pengertian pacaran menurut informan 3 yaitu sesuatu yang serius, jembatan untuk menuju pernikahan. Bapak Putu sempat menunjukkan rasa bingungnya saat ditanyai mengenai definisi pacaran menurut sudut pandangya sendiri. Ia mengatakan bahwa pacaran jaman sekarang tidak seperti pada jamannya saat masih muda dulu. Ia juga mengatakan bahwa menurutnya pacaran di jaman ia masih muda merupakan sesuatu yang sangat serius, tidak seperti sekarang.

Bapak Putu mengetahui bahwa putrinya sudah berpacaran, tetapi hal ini tidak diketahuinya langsung dari putrinya sendiri, melainkan dari pengamatan kebiasaan putrinya yang berubah saat di rumah. Ia menjelaskan bahwa sering melihat putrinya berbicara di telepon sampai malam dan sering ijin pergi bersama teman laki-lakinya. Sehingga Bapak Putu memiliki asumsi bahwa putrinya sudah memiliki pacar. Bapak Putu tidak pernah menerima cerita langsung

dari putrinya, tetapi lagi-lagi, asumsi Bapak Putu bukan didasari alasan kosong, melainkan ada kebiasaan-kebiasaan yang putrinya lakukan. Seperti misalnya, biasanya putrinya lebih sering menghabiskan waktu untuk berselancar di internet di ruang tengah rumah, tetapi belakangan putrinya lebih suka menghabiskan waktu di kamarnya sendiri, padahal koneksi internet di ruang tengah lebih bagus ketimbang di kamarnya.

Menurut pengamatan Bapak Putu, tidak ada perubahan kebiasaan dari sebelum putrinya memiliki pacar ataupun sudah. Adapun kebiasaan yang dilakukan bersama keluarganya adalah makan di luar setiap malam minggu.

Setelah Bapak Putu mengetahui bahwa kemungkinan besar putrinya telah memiliki pacar, reaksinya pun tidak marah dan sangat memaklumi hal-hal seperti ini. Hubungan Ayah-Anak pun tetap berjalan seperti biasanya, tidak ada sesuatu yang berubah. Tetapi dalam hal ini terlihat adanya pembatasan usaha informan 3 yaitu Bapak Putu terhadap putrinya, hal ini dilihat dari tidak adanya usaha Pak Putu untuk membuka obrolan terhadap anaknya mengenai hal pacaran. Pak Putu mengatakan bahwa dirinya akan diam selama putrinya tidak cerita, hal ini dilakukan Pak Putu untuk menghargai putrinya, lagi-lagi karena masalah perbedaan gender, sehingga Pak Putu memiliki asumsi bahwa ini akan menjadi hal yang sensitif untuk dibicarakan.

Dalam hubungan Bapak Putu dengan putrinya, Carissa, dapat dikatakan bahwa belum adanya keterbukaan diri yang utuh. Hal ini bersumber pada perspektif teori penetrasi sosial yang dijelaskan oleh

Altman dan Taylor bahwa *self disclosure* bersifat resiprokal atau timbal balik. Dalam situasi ini biasanya kedua belah pihak akan saling antusias membuka diri, tetapi dalam hal ini tidak terjadi hubungan timbal balik antara Bapak Putu dan putrinya.

3.6 Keluarga 2 – Joanne Elison (Anak), Eliana (Ibu), dan Sonny (Ayah)

3.6.3 Informan 4, Joanne Elison (Anak)

Keluarga ke-dua yang peneliti wawancara adalah keluarga dari Joanne Elison, atau yang biasa dipanggil Joanne. Joanne merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Joanne adalah seorang pelajar SMA yang berusia 17 tahun dan memiliki kakak laki-laki. Joanne tinggal bersama Ibu, Ayah, Kakak laki-laki dan Nenek di Kota Surabaya. Selain sekolah, kegiatan Joanne adalah mengikuti tambahan pelajaran atau les dan aktif di salah satu komunitas *hip-hop* di Surabaya.

Saat ditanyai mengenai hal pacaran, Joanne ternyata baru memiliki hubungan berpacaran sekali, sehingga saat ini adalah hubungan pacaran pertamanya. Joanne sudah menjalin hubungan pacaran selama satu tahun, ia menjelaskan bahwa selama ini dirinya hanya dekat dengan beberapa teman laki-lakinya tetapi tidak berpacaran. Sudut pandang Joanne mengenai pacaran sendiri adalah adanya rasa suka sama suka dan rasa sayang yang melebihi teman serta adanya rasa ingin memiliki. Saat ditanya apakah Ibunya tahu mengenai hubungan pacarannya, Joanne menjawab dengan tegas bahwa Ibunya

tahu, tanpa ragu. Joan merupakan pribadi yang terbuka, hal ini dikarenakan antusiasnya saat menjawab pertanyaan pada saat wawancara mendalam dan cara menjawab yang tanpa ragu.

Joanne menjelaskan bahwa dirinya sendiri lah yang memberitahu dan bercerita langsung kepada kedua orang tuanya mengenai hubungan pacarannya. Saat ditanya siapa yang pertama kali membuka obrolan mengenai hal ini, dia tidak ragu untuk menjawab bahwa dirinya sendiri yang berinisiatif untuk bercerita. Walaupun Joanne termasuk anak yang terbuka dengan orang tuanya, tetapi saat ingin memberitahu mengenai hubungan pacarannya, Joanne tetap merasa *nervous* dan sedikit tegang. Tetapi karena kebiasaan yang dibangun dari keluarga Joanne dan sudah sejak dini Joanne diajarkan untuk selalu terbuka, maka jika ia tidak memberitahukan mengenai hal ini ada rasa yang tidak enak di dalam dirinya, Hal ini dapat dilihat saat Joanne berkata

“..aku kebiasaan semua hal aku ceritakan ke Mama Papa, jadi kalau ada yang disembunyikan ada rasa yang nggak nyaman.” ujarnya.

Joanne mengungkapkan, bahwa orang yang pertama kali mengetahui hubungan pacarannya adalah ayahnya. Pacar Joanne merupakan teman di komunitas tari yang diikuti oleh Joanne juga, tidak jarang rumah Joanne dijadikan tempat untuk latihan, sehingga secara otomatis pacar Joanne sering berkunjung ke rumahnya. Saat berada di rumah Joanne,

pacarnya menunjukkan sifat yang lebih intim dibanding teman-teman yang lainnya, hal ini menjadi sorotan tersendiri bagi Ayah Joanne, sehingga suatu saat Ayah Joanne bertanya kepada Joanne siapa temannya itu. Lalu, Joanne menceritakan bahwa mereka sedang *pdkt* (pendekatan), tidak lama kemudian mereka memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran, dan Joanne langsung menceritakan hal tersebut kepada Ayahnya.

Proses penyampaian pesan dari Joanne kepada orangtuanya tidak ada yang ditutupi. Joanne memilih Ayah sebagai orang pertama yang mengetahui hubungan pacarannya adalah karena hubungannya lebih dekat dengan sang Ayah dari kecil, Joanne pun memberi asumsinya mengapa dirinya lebih dekat dengan Ayah daripada Ibu. Hal ini dikarenakan Joanne merupakan anak terakhir dan perempuan, sehingga Joanne merasa lebih diperhatikan oleh Ayahnya. Perbedaan sikap dan kebiasaan terjadi di orang tua Joanne, ia mengatakan bahwa dirinya lebih sering digoda oleh Ayah dan Ibunya saat setelah mereka mengetahui bahwa putrinya telah memiliki pacar, hal ini membuat Joanne merasa risih, tetapi bukan masalah besar buatnya.

Kebiasaan keluarga Joanne pun turut berbeda saat Joanne telah memiliki pacar, jika biasanya saat menghabiskan waktu keluarga hanya ada Ayah, Ibu, Joanne dan Kakak laki-lakinya, maka sekarang ditambah oleh pacar Joanne. Peneliti berasumsi bahwa keluarga dari informan 4 ini memiliki

keterbukaan yang tinggi. Penggambaran sosok Ibu menurut Joanne adalah orang yang sangat sabar, tetapi jika sudah marah akan menjadi yang paling menakutkan. Sedangkan sosok Ayah dari sudut pandang Joanne adalah seorang yang fleksibel dan suka bercanda juga tegas.

1.2.2 Informan 5, Eliana (Ibu)

Informan ke-lima adalah Ibu dari Joanne, yaitu Eliana. Eliana berusia 43 tahun dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Selain mengurus anak-anak, ternyata Eliana juga menerima jasa rias wajah, tetapi hanya kadang-kadang. Eliana tinggal bersama dua anaknya, suami, dan Ibunya. Eliana mengungkapkan bahwa dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, ketimbang di luar rumah. Dalam wawancara yang dilakukan, Eliana menjabarkan kesibukan putrinya, Joanne. Ia mengatakan bahwa selain sekolah dan les, anaknya juga sering latihan *dance* di studio komunitas di daerah Surabaya Barat, tetapi kadang-kadang juga latihan di rumah. Eliana mengaku bahwa ia mengenal teman-teman dari anaknya. Ia mengatakan bahwa anaknya memiliki sifat yang gampang bergaul dan sering membawa teman-temannya ke rumah, sehingga ia mengetahui teman-teman dari anaknya. Saat ditanya mengenai teman dekat anaknya, Eliana pun mengaku mengetahui bahwa ada teman Joanne yang memiliki intensitas berbicara lebih banyak dan lebih dekat. Tanpa ditanya secara

detail, Eliana sudah langsung menjelaskan bahwa dirinya dan suami sudah membentuk anak-anaknya untuk terbuka sejak dini.

Menurut sudut pandang Eliana, pacaran adalah hubungan lawan jenis untuk mengenal satu sama lain lebih mendalam dengan adanya rasa cinta dan sayang yang lebih dari teman biasa. Eliana mengetahui bahwa putrinya telah memiliki pacar bukan lain adalah dari putrinya sendiri.

“Anaknya sendiri yang suka cerita, jadi ya saya tahunya dari dia dulu kalau dia sudah punya pacar.”

Eliana mengaku sempat terenyuh mendengar kabar tersebut, karena menurutnya putrinya sudah beranjak dewasa. Ia tidak marah ataupun bereaksi negatif saat mengetahui hal ini.

Perbedaan hubungan Eliana dan Joan pun terasa saat anaknya akhirnya bercerita bahwa dirinya memiliki pacar. Eliana merasa lebih dekat dan merasa memiliki hubungan yang lebih hangat dengan putrinya. Eliana menegaskan bahwa dirinya sangat menghargai sekecil apapun kejujuran anak, karena menurutnya untuk dapat jujur dan terbuka dengan orang tua sendiri di jaman sekarang sangatlah susah, sehingga ia merasa lega saat anaknya menceritakan hal tersebut kepada dirinya. Sosok Joanne selaku anaknya dari sudut pandang Eliana adalah seorang anak yang mudah bergaul, gampang memiliki teman dan keras kepala. Perlakuan saling terbuka ini

tidak hanya ia lakukan kepada putrinya, tetapi satu keluarga, termasuk suami dan anak laki-laknya.

Perbedaan kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan keluarga saat setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki pacar hampir tidak ada, hanya saja keluarga dari Eliana membuka pintu kepada pacar dari putrinya untuk ikut ambil bagian, misalnya saat keluar untuk makan bersama.

3.6.4 Informan 6, Sonny (Ayah)

Sonny merupakan seorang wiraswasta berusia 48 tahun yang juga Ayah dari Joanne. Kegiatan Sonny sehari-hari adalah mengurus usaha akrilik. Tempat kerja atau *workshop* Sonny pun juga terdapat di rumah sendiri, sehingga Sonny lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, walaupun sambil bekerja. Sonny mengatakan bahwa dirinya memiliki enam pekerja lainnya untuk membantunya. Ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki kesibukan lainnya selain mengurus usaha akrilik miliknya. Sonny merasa bahwa waktunya sudah sangat terkuras di pekerjaannya sekarang. Bahkan saat diwawancari, Sonny mengungkapkan dirinya heran akan jam kerjanya, karena sama seperti orang kantoran pada umumnya, sampai terkadang tidak tidur. Selain bekerja, sebagai Ayah, Sonny juga terkadang mengontrol anak-anaknya dan mengurus mertua yang tinggal satu rumah dengannya. Sonny bercerita bahwa mertuanya sudah sangat tua, yaitu 90 tahun,

sehingga harus ada yang menjaga, tugas ini dilakukan bergantian dengan istrinya karena ia tidak memiliki suster khusus.

Sonny tinggal bersama kedua anaknya, Billy (anak pertama) dan Joanne (anak terakhir), istri serta mertuanya. Sonny sebisa mungkin meluangkan waktunya untuk keluarga agar seimbang dengan pekerjaannya. Saat ditanyai mengenai Joanne selaku anaknya dan juga subjek peneliti, ia mengetahui bahwa putrinya telah memiliki pacar.

“Jelas saya tahu, dia kalau ada apa-apa selalu ceritanya ke saya.”

Menurut Sonny pacaran adalah hubungan yang lebih dari teman dan didasari oleh rasa suka sama suka, juga saling sayang dan rasa ingin memiliki.

Sonny menjelaskan bahwa dirinya sangat dekat dengan putrinya, ia menjelaskan bahwa putrinya sangat manja dengannya, dan hampir semua hal diceritakan oleh putrinya langsung. Mulai dari hal mengenai sekolah, teman, semuanya, jadi ia memiliki kedekatan yang cukup baik dengan putrinya. Sonny mengaku bahwa putrinya sendiri yang membuka obrolan mengenai hal berpacaran ini. Sonny sama sekali tidak marah saat mengetahui putrinya memiliki pacar, tetapi malah sebaliknya, yaitu menggoda putrinya dengan candaan.

Tidak ada perubahan hubungan antara Sonny selaku Ayah dan Joanne selaku anak saat sebelum dan sesudah

putrinya bercerita bahwa ia sudah memiliki pacar. Namun, beberapa kali Sonny memberi nasihat kepada Joanne. Sonny mengaku agak khawatir dengan pergaulan jaman sekarang yang banyak dilihat di berita. Walaupun ada perasaan cemas, tetapi Sonny sangat menyadari bahwa itu adalah sebuah fase perkembangan anak. Penggambaran Sonny tentang putrinya adalah seorang yang sangat aktif, hingga terkadang memunculkan ketakutan tersendiri. Ia menjelaskan bahwa rasa cemas dan takutnya adalah perasaan yang wajar, karena putrinya memiliki banyak kegiatan di luar rumah dan memiliki banyak teman. Tetapi Sonny memiliki rasa percaya terhadap putrinya, juga karena sudah dibiasakan dari kecil untuk selalu terbuka, hal itu membuat Sonny merasa sedikit lega.

3.7 Keluarga 3 – Oktavian Dwi Kurniawan (Anak), Siti Amanah (Ibu), dan Fadly (Ayah)

3.7.3 Informan 7, Oktavian Dwi Kurniawan (Anak)

Informan yang ke-tujuh adalah Oktavian Dwi Kurniawan atau biasa dipanggil Vian. Vian merupakan pelajar SMA yang berusia 16 tahun dan berdomisili di Surabaya. Kegiatan utama yang dilakukan Vian sehari-hari adalah bersekolah, tetapi ia juga kadang-kadang berlatih *band* bersama teman-temannya. Vian tinggal di rumah bersama Ayah, Ibu dan juga Adik. Saat di rumah, kegiatan yang biasanya dilakukannya adalah bermain *game online*, bermain gitar dan mengerjakan

tugas jika ada. Vian mengatakan bahwa kebiasaan Ibunya di rumah adalah bermain ponsel, tidak hanya itu, ternyata Ayah dari Vian juga melakukan kebiasaan yang sama jika ada di rumah, yaitu bermain ponsel.

Vian sudah tiga kali menjalin hubungan pacaran, untuk yang sekarang adalah hubungan pacarannya yang ketiga dan sudah berjalan dua bulan. Pacaran menurut sudut pandang Vian pun sangatlah singkat, yaitu rasa suka sama orang. Dalam hal ini, hanya Ibu dari Vian yang mengetahui mengenai pacar Vian, sedangkan Ayahnya tidak tahu. Vian menceritakan bahwa sebenarnya dirinya tidak ingin memberitahu, tetapi karena saat itu ia sedang ingin pamit untuk pergi ke *mall* dan pacarnya datang ke rumah agar bisa berangkat bersama, sehingga hal ini dilihat Ibunya dan Vian langsung ditanya. Dari situlah Ibunya mengetahui bahwa anaknya sudah memiliki pacar. Vian menjelaskan alasannya mengapa Ayahnya tidak diberitahunya mengenai pacarnya. Dengan singkat dan padat Vian mengatakan bahwa dirinya malas untuk memberitahu Ayahnya karena nanti akan marah, "*Males aja kak, nanti marah-marah, hahaha.*", ungkapnya.

Vian menjelaskan bahwa Ayahnya adalah seorang yang memiliki hobi marah dan gampang tersulut emosi, ia pun menjelaskan terkadang alasan marah dari Ayahnya suka tidak masuk akal, hal ini membuat Vian enggan untuk memulai komunikasi kepada Ayahnya, apalagi untuk urusan yang

menurutnya masuk dalam ranah privat. Vian mengaku bahwa dirinya juga jarang bercerita kepada Ibunya mengenai pacarnya, karena kondisi di rumah yang memang tidak biasa untuk berkomunikasi secara santai.

Vian mengatakan bahwa Ibunya tidak marah saat mendapati pacar Vian ke rumah, tetapi malah minta dikenalkan. Perubahan hubungan antara Vian dengan Ibu saat setelah Ibunya mengetahui bahwa anaknya memiliki pacar adalah lebih sering ditanya. Vian menggambarkan sosok Ibu yang ia miliki adalah seorang yang santai dan sabar, berbanding terbalik dengan sang Ayah, Vian bahkan menjelaskan bahwa hal-hal kecil suka dibuat masalah oleh Ayahnya. Perubahamn kegiatan yang biasanya dilakukan Vian adalah lebih sering untuk pergi keluar rumah. Ia juga mengatakan tidak ada perubahan kebiasaan keluarga saat sebelum ataupun sesudah dirinya memiliki pacar, karena memang tidak pernah ada kegiatan keluarga bersama.

3.7.4 Informan 8, Siti Amanah (Ibu)

Siti Amanah merupakan informan ke delapan yang juga Ibu dari Vian. Siti berusia 39 tahun dan merupakan seorang Ibu Rumah Tangga yang berdomisili di Surabaya. Keseharian Siti di rumah adalah mengurus anak dan juga mengurus rumah, tetapi kadang-kadang Siti juga menerima pesanan kue untuk perkumpulan Ibu PKK. Siti tinggal bersama suami dan dua

orang anaknya, Vian (subjek peneliti) dan juga Mika yaitu adik dari Vian.

Siti telah mengetahui bahwa Vian telah memiliki pacar, ia pun mengatakan bahwa dirinyalah yang menanyakan hal ini terlebih dahulu kepada Vian. Siti merasa aneh saat ada teman perempuan Vian yang main ke rumah, karena biasanya yang main ke rumah semuanya laki-laki. Sehingga pada saat itu juga Siti langsung menanyakan ke Vian dan langsung dijawab oleh Vian secara gamblang. Siti mengaku kaget saat mengetahui anaknya telah memiliki hubungan lebih dari teman dengan seorang perempuan, karena menurut Siti, Vian hanya memiliki teman laki-laki. Perbedaan hubungan antara Siti selaku Ibu dan Vian saat mengetahui akan adanya hubungan pacaran anaknya adalah lebih sering memberikan nasihat, Siti mengatakan dirinya lebih sering menasihati dengan kata “hati-hati kalau pacaran” kepada Vian, karena Siti melihat pergaulan anak jaman sekarang sudah sangatlah berbeda dan tidak sama dengan jamannya muda dulu.

Siti menggambarkan sosok Vian selaku anak pertamanya ini sebagai anak yang tidak suka *kelayapan* dan lebih suka di rumah. Siti pun merasakan perbedaan kebiasaan Vian saat memiliki pacar, Siti mengungkapkan bahwa Vian lebih sering ijin untuk main keluar. Siti menjelaskan bahwa tidak ada perubahan kebiasaan Vian yang mengganggu kebiasaan keluarga yang biasa dilakukan bersama, hal ini

dikarenakan keluarga Siti tidak memiliki kegiatan keluarga, Siti juga mengungkapkan bahwa suaminya selalu pulang malam sehingga tidak memiliki *quality time* dengan keluarga.

3.7.5 Informan 9, Fadly (Ayah)

Fadly merupakan informan ke sembilan, Fadly merupakan Ayah dari Vian. Fadly berusia 45 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta. Saat diwawancarai, Fadly menjelaskan bahwa dirinya jarang di rumah, ia sudah mulai bekerja dari jam 9 pagi dan hampir setiap hari pulang malam, kurang lebih jam 11 malam Fadly baru sampai di rumah. Ia juga menjelaskan bahwa dirinya memiliki waktu yang sangat minim saat di rumah, hal ini dikatakan Fadly pada saat wawancara. Aktivitasnya saat sedang di rumah hanyalah istirahat, tidur, mandi dan makan, setelah itu Fadly akan kembali bekerja.

Saat ditanya mengenai remaja yang berpacaran, Fadly langsung menampik hal tersebut dengan mengatakan bahwa pacaran dalam usia tersebut tidak terlalu penting dan sudah seharusnya umur 15 hingga 18 tahun adalah waktunya anak untuk belajar dan belajar. Menurut Fadly, pacaran adalah sebuah proses ke arah serius dalam membangun hidup bersama. Dari pembicaraan saat wawancara, Fadly mengatakan bahwa dirinya percaya jikalau anaknya, Vian belum memiliki pacar dikarenakan masih sekolah, sehingga ia berasumsi anaknya tidak memiliki pacar untuk saat ini. Fadly pun mengaku jarang

untuk sekedar *ngobrol* santai dengan Vian dikarenakan sangat sIbuk, bahkan bertemu pun susah. Fadly juga bukan tipe orang yang suka berplesir, sehingga saat memiliki waktu luang, ia lebih memilih untuk diam di rumah dan istirahat.

Beberapa kali Fadly pernah memulai komunikasi dengan anaknya, Vian, tetapi tidak sering. Ia menambahkan Vian jika menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Fadly seperti mesin, yaitu hanya singkat saja. Sosok Vian menurut Fadly adalah seorang anak yang pendiam.

3.8 Keluarga 4 – Rakha Hanif Praditia (Anak), Kurnia Issriyani (Ibu), dan Endy Kustantiyo (Ayah)

3.8.3 Informan 10, Rakha Hanif Praditia (Anak)

Rakha Hanif Praditia atau yang biasa dipanggil Hanif merupakan seorang pelajar yang sedang duduk di bangku SMA, Hanif saat ini berusia 15 tahun. KesIbukannya Hanif selain sekolah adalah mengikuti pelajaran tambahan atau les dan juga latihan basket. Sedangkan aktivitas yang dilakukannya saat di rumah adalah bersantai. Saat ini Hanif tinggal bersama Ayah, Ibu dan sepupu.

Hanif baru sekali menjalani hubungan berpacaran, dan sudah berjalan tiga bulang setengah hingga saat wawancara dilakukan. Arti pacaran dari sudut pandang Hanif adalah disaat dua orang suka sama suka, saya sama sayang dan memutuskan untuk berkomitmen. Dalam perihal ini, Hanif sama sekali tidak memberitahu kedua orangtuanya jika ia sudah memiliki pacar. Hal ini dikarenakan Hanif merasa takut,

karena sedari awal sudah diingatkan oleh Ayah dan Ibunya untuk tidak boleh berpacaran terlebih dulu, dan orang tua Hanif juga menyuruh Hanif untuk fokus belajar saja.

Hanif menjelaskan untuk meluangkan waktu bersama pacarnya, biasanya dia dan pacarnya pergi bersantai di kafe dan nonton bioskop. Saat wawancara berlangsung, Hanif menjelaskan bahwa dirinya melakukan sentuhan fisik, seperti berpegangan tangan dan berpelukan.

Hanif memilih untuk bercerita kepada teman dekatnya yang berjumlah kurang lebih tiga atau empat orang. Alasan Hanif lebih memilih bercerita kepada teman dekatnya adalah adanya rasa nyaman dan tidak adanya penghakiman. Kegiatan yang dilakukan Hanif bersama keluarga di rumah adalah makan bersama. Tidak ada perbedaan kebiasaan keluarga yang Hanif rasakan saat sebelum ataupun sesudah ia memiliki pacar. Ayah dan Ibu dari Hanif juga tidak pernah sama sekali menanyakan anaknya terhadap perihal ini. Pandangan Hanif terhadap Ayahnya adalah seorang yang pekerja keras, tegas dan tidak bisa fleksibel dalam bersikap, kaku. Sedangkan sosok Ibu menurut Hanif adalah seorang yang baik dan penurut.

3.8.4 Informan 11, Kurnia Issriyani (Ibu)

Kurnia Issriyani atau yang biasa dipanggil dengan Kurnia merupakan Ibu kandung dari Hanif. Selain sebagai Ibu, Kurnia juga bekerja sebagai wiraswasta. Keseharian Kurnia selain mengurus anak dan keponakannya, ia juga memiliki usaha obat herbal, lebih dikenal dengan sebutan *reseller*.

Kurnia mengatakan bahwa dirinya tidak perlu ke kantor pusat setiap hari untuk bekerja, karena pekerjaannya dapat dilakukan dengan hanya di rumah saja. Ia akan ke kantor pusat hanya untuk keperluan mengambil stok barang saja.

Walaupun sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah, tetapi Kurnia tidak memiliki intensitas berkomunikasi dengan anaknya yang sering. Ia menjelaskan karena Hanif sudah menginjak SMA, sehingga jarang untuk meluangkan waktu bersama keluarga, sehingga aktivitas yang dapat dilakukan bersama keluarga hanya bisa dilakukan di hari libur dan akhir pekan, atau menunggu Ayah Hanif untuk memiliki waktu senggang. Kegiatan yang biasa dilakukan bersama keluarga Hanif adalah makan bersama dan juga bersantai di kafe.

Kurnia tinggal bersama anak, suami dan juga keponakannya. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah sama sekali menanyakan hal yang sensitif seperti halnya mengenai hubungan pacaran. Kurnia merasa percaya kepada anaknya karena sedari awal sudah diberi nasihat untuk tidak berpacaran terlebih dahulu oleh Ayahnya, Kurnia merasa ini waktu yang belum tepat untuk anaknya berpacaran. Kurnia juga mengasumsikan bahwa anaknya sampai saat ini belum memiliki pacar, ia menjelaskan bahwa keluarganya memiliki aturan dan batasan yang harus dilakukan, Kurnia menyertakan bahwa dirinya merasa Hanif adalah anak yang penurut,

sehingga dirinya tidak perlu khawatir. Pacaran menurut Kurnia adalah hubungan antara dua orang yang memiliki suka rasa suka dan mengarah ke hubungan pernikahan. Menurut Kurnia, Hanif adalah anak yang sangat penurut dimana hal ini adalah kebiasaan dari kecil karena campur tangan Ayahnya yang tegas.

Terlihat usaha Kurnia dalam memulai komunikasi dengan Hanif, Kurnia selalu menyempatkan berkomunikasi melalui telepon dan *whatsapp*. Ia mengaku jika mengobrol secara tatap muka memang jarang, hal ini disebabkan karena aktivitas masing-masing anggota keluarga dan juga menurut Kurnia karena Hanif adalah seorang anak laki-laki jadi lebih susah untuk diajak berbicara tatap mata kepada Ibunya.

3.8.5 Informan 12, Endy Kustantiyo (Ayah)

Informan ke dua belas adalah Ayah dari Hanif, yaitu Endy Kustantyo. Endy, begitu ia sering dipanggil oleh orang sekitarnya merupakan seorang Ayah yang berusia 45 tahun dan bekerja sebagai kontraktor atau pemborong. Endy mengungkapkan bahwa dirinya jarang melakukan kegiatan bersama keluarga dikarenakan kesibukan kerjanya, tetapi jika ada waktu senggang, Endy biasanya makan ataupun *nongkrong* bersama, termasuk ponakannya yang tinggal satu rumah dengannya. Endy tinggal bersama istri, anak dan satu orang ponakan. Saat ditanya apakah Endy pernah membuka obrolan

mengenai hubungan pacaran kepada Hanif, ia mengaku tidak pernah, tetapi dirinya selalu *mewanti-wanti* atau memberinkan peringatan awal kepada Hanif untuk tidak dulu memiliki pacar dikarenakan Hanif masih harus fokus belajar.

Endy memberikan sudut pandangnya mengenai pacaran, menurutnya pacaran itu bukan sesuatu yang bisa dianggap *enteng* atau ringan. Pacaran bukanlah hal yang main-main dan itu adalah jembatan ke jenjang pernikahan. Jadi, menurutnya ini adalah yang serius, sehingga jangan sampai anak-anak memiliki pandangan bahwa pacaran adalah untuk main-main saja. Menurut Endy, anaknya belum memiliki pacar, ia juga berasumsi bahwa Hanif memiliki kesadaran bahwa pacaran memang bukanlah sesuatu hal yang penting. Saat ditanya mengenai intensitas atau seberapa sering dirinya memulai komunikasi terhadap anaknya, Endy juga menjelaskan bahwa sebenarnya yang lebih sering berkomunikasi adalah istrinya. Endy hanya sekedar menanyakan tentang bagaimana sekolah Hanif dan kebanyakan masalah akademiknya. Endy menjelaskan, keterbatasan komunikasi ini dikarenakan pekerjaannya yang sangat memakan waktu sehingga tidak dapat memecah konsentrasi, jadi yang lebih sering berkomunikasi kepada Hanif adalah ibunya. Menurut Endy, Hanif adalah sosok yang baik dan penurut, tetapi terlalu santai, sehingga terkadang Endy suka gemas dan geregetan melihatnya.

4 Faktor Keterbukaan Orang Tua dengan Anak Dalam Hal Berpacaran

Keterbukaan orang tua dengan anak remajanya memiliki bermacam-macam faktor, hal ini dapat dikaitkan dengan gaya kepemimpinan orang tua ataupun cara berkomunikasi dalam suatu hubungan orang tua dan anak secara beragam. Tetapi yang menjadi utama ialah ikatan emosional kedua belah pihak, orang tua dan juga anak. Ikatan emosional ini tidak terbentuk secara instan, ikatan ini melalui proses yang didasarkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh hubungan itu sendiri. Penelitian ini melihat terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan orang tua dengan anak, dan yang menjadi fokusnya adalah dalam hal berpacaran anak remaja.

Hubungan dapat dikatakan terbuka jika terdapat keintiman dan keterusterangan didalamnya. Untuk dapat melihat keintiman dari suatu hubungan maka digunakan teori penetrasi sosial untuk mengukur keintiman dari suatu hubungan. Hal lain yang mendukung proses dari penetrasi sosial dalam keterbukaan orang tua dan anak dalam hal berpacaran adalah fungsi kohesivitas dalam fungsi keluarga. Fungsi kohesivitas merupakan salah satu dimensi dari fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Oslen. Sebagai penguat, kohesi sendiri merupakan sebuah ikatan emosional yang dialami oleh tiap anggota keluarga, dalam kasus ini adalah Ayah, Ibu dan anak.

4.5 Tingkat Kohesivitas Keluarga dan Tahapan Proses Penerasi Dalam Hubungan Anak dengan Orang Tua

Kohesivitas menjadi penting untuk menjadi salah satu faktor melihat keterbukaan anak dengan orang tua. Kohesi memiliki empat tingkat, mulai dari yang paling rendah hingga yang tinggi. Seperti yang sudah tercantum di bab pendahuluan, bahwa tingkatan kohesi sendiri dimulai yang paling rendah adalah *disengaged*, dimana dalam keluarga tidak memiliki loyalitas dan tingkat keterpisahan tinggi, tingkatan selanjutnya adalah *connected*, tingkatan ini adalah kondisi dimana keluarga memiliki rasa bebas secara emosional, namun masih ada sedikit keterlibatan, tingkatan yang ketiga ialah *cohesive*, pada tingkatan ini tiap-tiap anggota keluarga saling berusaha untuk membuka dirinya secara emosional, serta terdapat kesetiaan hubungan juga sudah adanya rasa kebersamaan, tingkatan yang terakhir atau keempat ialah *enmeshed*, dalam tingkatan ini anggota memiliki usaha untuk membuka diri dan mendekatkan diri, namun secara ekstrim, dalam tingkatan ini semuanya jadi saling bergantung dan jarang adanya individualitas.

Dalam penetrasi sosial juga terdapat hubungan timbal balik, seperti komunikasi dua arah. Sebelum masuk ke bagian terdalam dari lapisan diri seseorang, harus melalui beberapa proses, dimana proses ini sangatlah bermacam-macam dan tergantung dari individu itu sendiri. Penetrasi sosial di dalam

keluarga juga pasti ada tahapannya, semakin dalam tahapannya terjadinya keterbukaan dan keintiman juga semakin dalam. Sebagai pengingat, terdapat empat tahapan dalam penetrasi sosial, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran penjangkauan afektif, tahap pertukaran afektif, dan yang paling dalam ialah tahap pertukaran stabil. Bila seseorang ada di dalam tahap orientasi maka sebenarnya ia sedang ada di dalam tahap pengenalan, komunikasi yang dibangunpun tidak bersifat personal dan umum. Dalam tahap selanjutnya yaitu tahap pertukaran penjangkauan afektif ialah dimana sudah terjadi perluasan (*breadth*) dimana seseorang akan memperluas wilayah publik dan rasa hati-hati sudah mulai berkurang. Dalam tahap selanjutnya ialah tahap ketiga, yaitu tahap pertukaran afektif, dimana ini sudah masuk ke dalam interaksi yang lebih *ceplas ceplos* atau spontan, komunikasi akan terjadi lebih cepat, dalam tahap ini sudah memasuki hubungan dekat, terjadinya timbal balik juga ada pada tahapan ini, kedekatan dan keterbukaan emosional sudah terlihat dalam tahapan ini. Tahapan yang terakhir ialah tahapan pertukaran stabil, dimana seseorang sudah mengungkapkan apa yang ada di lapisan dalam dari dirinya, dalam tahap ini muncul perilaku yang tidak ia tunjukkan ke orang-orang lain, melainkan lawan bicaranya di tahap ini.

4.5.3 Keluarga 1 (Informan 1, Informan 2, Informan 3)

Keluarga pertama yang akan dibahas adalah keluarga dari anak Carissa. Carissa memiliki kedua orangtua yang sama-sama bekerja sebagai wiraswasta, walaupun begitu, dari hasil wawancara yang didapat, Ibu dari Carissa lebih sering berkomunikasi dengan anaknya dibanding Ayah Carissa dengan anaknya. Hal ini dikarenakan Ayah dari Carissa meluangkan waktu lebih banyak di pekerjaannya. Keluarga Carissa termasuk jarang untuk menghabiskan waktu bersama karena selain kesibukan pekerjaan yang dilakukan orang tua dan kesibukan Carissa bersama teman-temannya, pada keluarga ini, tiap-tiap anggotanya lebih nyaman untuk mengisi waktu luangnya untuk bermain *gadget*. Saat ditanya mengenai usaha untuk meluangkan waktu, Ibu dari Carissa juga mengatakan bahwa dirinya jarang untuk menemani ataupun meluangkan waktu bersama Carissa.

“Pasti pernah, cuma ya nggak sering. Soalnya kan dia (Carissa) sudah sering sama teman-temannya, dan lagian kalau di rumah biasanya sudah sibuk sama handphone, jadi ya kalau nemenin main gitu sudah jarang ya saya rasa.”

Ibu dari Carissa memiliki pandangan mengenai hal berpacaran yang serius, tetapi ia menyesuaikan dengan jaman yang Carissa jalani, dalam hal ini Ibu Carissa berusaha memahami apa yang dijalani anaknya di jaman sekarang, Ibunya mengakui bahwa ada pergeseran makna dalam memiliki pacar. Sama halnya dengan Ayah Carissa yang agak sedikit kikuk saat ditanyai perihal arti pacaran baginya. Ayah dari Carissa mengaku bahwa dirinya tidak terlalu paham akan makna pacaran di jaman sekarang, karena menurutnya di jamannya dahulu jika seseorang sudah memiliki komitmen untuk berpacaran, maka sudah pasti hal ini adalah jalan untuk ke jenjang pernikahan, tetapi Ayah dari Carissa pun sama dengan Ibu dari Carissa yang memandang bahwa banyak pergeseran makna di jaman sekarang.

Terlihat ada sebuah rasa cemas dari diri Carissa jika Ayahnya tahu mengenai dirinya yang sudah memiliki pacar, peneliti mengatakan ini dikarenakan dalam awal wawancara, Carissa sudah langsung mengingatkan untuk tidak membocorkan informasi kepada Ayahnya. Hal ini dikarenakan menurut Carissa Ayahnya adalah sosok yang tidak bisa santai dan kaku, sehingga ia merasa tidak nyaman untuk membuka dirinya kepada Ayahnya. Dari pandangan Ayah Carissa,

ia tidak pernah menanyakan atau membuka obrolan mengenai hal berpacaran kepada anaknya karena dia merasa tidak ingin mengusik ranah privat sang anak, ditambah dengan perbedaan jenis kelamin dan *gender*, Ayah dari Carissa merasa bahwa jika ia sudah bercerita kepada Ibunya itu sudah cukup, dan dikatakan wajar oleh Ayahnya karena remaja putri pasti akan lebih dekat dengan Ibunya. Walaupun Ibu dari Carissa juga jarang di rumah dan termasuk tipe yang cerewet, tetapi bagi Carissa dirinya lebih nyaman untuk membuka obrolan kepada Ibunya.

Dalam kasus keluarga 1 yang termasuk informan 1, informan 2 dan informan 3, dapat digolongkan ke tingkatan *connected* dalam fungsi kohesivitas. Ini dikarenakan dalam Keluarga Carissa terdapat beberapa keterlibatan, yaitu dalam hal ini keterlibatan dari Ibu ke anak, serta tiap keluarga juga mengalami kemerdekaan emosional, mulai dari anak yang tidak merasa tertekan harus membagi segalanya terhadap orang tua, pun dengan sosok Ayah yang memiliki kemerdekaan emosional juga sehingga tidak ada keharusan untuk terlibat seratus persen.

Dalam keluarga Carissa dapat dilihat bahwa Carissa lebih terbuka dengan Ibunya dibanding Ibunya, ini mengartikan bahwa tahapan penetrasi Carissa dan

Ibunya sudah ada di tahap *explatory exchange stage* atau tahap pertukaran afektif, dimana Carissa tanpa pikir panjang menceritakan mengenai pacarnya saat ditanyai langsung oleh Ibunya. Hal ini juga dibuktikan dari Ibu Carissa yang juga mengenal langsung pacar dari Carissa, keterbukaan mengenai hal berpacaran Carissa terhadap Ibunya tidak luput dari rasa nyaman saat menjalin komunikasi sehari-hari. Sifat dan cara berkomunikasi Ibunya dirasa cocok dengan Carissa, sehingga ia memilih untuk lebih mendekatkan diri dengan Ibunya daripada ayahnya. Sedangkan kedekatan Carissa dengan ayahnya ada di tahap *explatory affective exchange* atau tahap pertukaran penjabakan afektif, dimana sebagai anak Carissa sudah memperluas dirinya terhadap ayahnya, Carissa memunculkan sifat dan kepribadiannya, hal lain yang mendukung ialah adalah komunikasi non-verbal, dimana Ayah Carissa mengamati gerak gerik dari Carissa saat telah memiliki pacar.

4.5.4 Keluarga 2 (Informan 4, Informan 5, Informan 6)

Keluarga kedua adalah keluarga dari Joanne selaku anak, Eliana selaku Ibu dan Sonny selaku Ayah. Dalam wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Joanne merupakan anak yang sangat aktif, selain

beraktivitas di sekolah, ia juga mengikuti beberapa kegiatan lain dan bergabung dengan komunitas *hip hop*. Selain alasan banyak kegiatan, hal ini juga didukung oleh penggambaran sosok anak menurut sudut pandang orang tua. Seperti yang dikatakan Ibu dari Joanne

“Anaknya itu sangat lincah, sangatt lincah. supel dan sangat friendly”

Selain itu, pernyataan bahwa Joanne anak yang sangat aktif juga dilontarkan dari Ayahnya

“Joan ini anak yang sangat aktif, sampai kadang-kadang saya juga takut.”

Dari intepretasi peneliti pada saat wawancara, Keluarga Joanne merupakan keluarga yang sangat terbuka satu dengan yang lain. Ini terlihat dari tidak adanya keterlihatan rasa cemas atau takut saat ditanyai mengenai hal-hal pribadi, dalam kasus ini mengenai hubungan berpacaran Joanne. Mulai dari peneliti melakukan wawancara terhadap Joanne sendiri sebagai anak, Ayah dan juga Ibu, ketiganya tidak memperlihatkan rasa bingung atau kikuk, dengan cara jawab yang lancar tanpa batasan. Selain itu Ayah dan Ibu dari Joanne juga mengetahui seluk beluk hubungan pacaran Joanne secara detail, tidak ada yang mereka tidak ketahui dari hubungan pacaran anaknya. Dikarenakan hal ini, maka peneliti berasumsi bahwa

keluarga dari Joanne sangat peduli satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, beberapa pernyataan dari ketiga informan ini juga menjadi faktor pendukung bahwa ketiganya ada usaha untuk mendekat secara ekstrim, dan juga terjadi ketergantungan satu sama lainnya, seperti halnya yang dikatakan Joanne sendiri bahwa dirinya tidak terbiasa jika tidak bercerita langsung kepada orangtuanya

“Karena aku kebiasaan semua hal aku ceritakan ke mama papa, jadi ya kalau ada yang disembunyiin aku sendiri yang rasanya nggak nyaman.”

Hal ini membuat keluarga dari Joanne termasuk ke dalam tingkatan fungsi keluarga *enmeshed*, dimana tiap individu dalam keluarga memiliki usaha untuk mendekat serta memiliki ketergantungan dan jarang adanya individualitas.

Pada keluarga Joanne, peneliti melihat tahapan penetrasi sosial sudah ada di tahap *stable exchange stage* atau pertukaran stabil, dan ini berlaku dalam hubungann Carissa dengan Ayah juga Ibunya. Dari kebiasaan yang sudah dilakukan sejak kecil dan melihat usaha orang tua Joanne untuk selalu memulai

komunikasi dengan anaknya, sehingga tercipta komunikasi efektif dalam tahap ini. Hal ini juga didukung akan adanya hal-hal spontan yang terjadi dalam keluarga Joanne, seperti contohnya saat Ayah dari Joanne menjahili anaknya karena telah mengetahui sudah memiliki pacar, tidak hanya itu perilaku yang ditunjukkan Joanne terhadap ayahnya juga dapat menjadi tolok ukur mengapa hubungan Joanne dengan orangtuanya sudah dalam tahapan yang mendalam ini. Ayah dari Joanne mengatakan bahwa Joanne anak yang sangat manja dan tidak ada yang tidak dia ceritakan kepada orangtuanya. Sekali lagi, dalam tahapan ini sudah terjalin komunikasi efisien dan tidak ada keraguan serta pesan yang disampaikan jelas.

4.5.5 Keluarga 3 (Informan 7, Informan 8, Informan 9)

Keluarga ketiga meliputi Oktavian sebagai anak, Siti selaku Ibu dan Fadly selaku Ayah. Selayaknya remaja pada umumnya, kebiasaan Vian, begitu ia sering dipanggil adalah bersantai dan bermain *online game*. Vian lebih sering ditemani Ibu dan adiknya saat di rumah dibandingkan dengan ayahnya, ini dikarenakan Ayah dari Vian bekerja penuh waktu, bahkan di dalam wawancara yang dilakukan dengan Ayah dari Vian, ia

mengungkapkan bahwa dirinya di rumah hanya untuk istirahat, mandi dan makan. Ayah Vian merupakan seseorang yang kurang suka berplesir untuk rekreasi, sehingga saat ada waktu kosong, ia gunakan sebaik-baiknya untuk istirahat di rumah. Hal ini membuat kurangnya *quality time* dengan Vian sebagai anaknya. Sedangkan sebagai Ayah, Fadly melihat bahwa pacaran tidaklah penting untuk anak seusia Vian, karena yang wajib adalah sekolah dan belajar. Saat wawancara berlangsung, langsung terlihat jelas bahwa hubungan Vian dan Ayahnya kurang berjalan baik, hal ini dilihat dari saat ditanyai mengenai sosok Ayah, Vian langsung memberikan respon negatif

“Kalau bapak yang suka emosi, hal-hal kecil dibuat masalah sama dia.”

Dalam kasus ini, keluarga Vian dapat dikategorikan berada di tingkat fungsi *disengaged* dalam fungsi keluarga. Ini dikarenakan Vian dan Ayahnya mempertahankan keterpisahan yang ekstrim dan sedikit loyalitas di dalamnya.

Dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan keluarga juga tidak terlihat ada. Ayah dari Vian tidak menunjukkan usaha yang berarti untuk memulai

komunikasi dengan anaknya. Selain waktu yang terbatas, ada hal-hal personal yang membuat keduanya seperti ini.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, bahwa tahapan penetrasi sosial Vian dengan Ibunya sedikit lebih dalam ketimbang dengan ayahnya. Tahapan penetrasi sosial antara Vian dengan Ibunya berada di tahap ketiga, yaitu *explatory exchange stage* atau pertukaran afektif, yaitu interaksi yang lebih santai dan spontan. Ini dapat dilihat saat pacar Vian datang ke rumah dan ditanyai oleh Ibunya secara kasual, selain itu Vian menggambarkan sosok Ibunya secara positif dan merasa lebih nyaman daripada dengan ayahnya. Sedangkan hubungan Vian dengan ayahnya ada dalam tahapan orientasi atau *orientation stage*. Hal ini dapat dilihat jarang komunikasi yang dibangun oleh Ayah dan Vian, serta waktu yang tidak cukup untuk sekedar mengobrol santai, semuanya terasa kaku dan adanya ketidaknyamanan, dalam hal ini terjadi depenetrasi, dimana hubungan Vian dan ayahnya tidak berjalan secara normal, sehingga terjadi tahapan yang menurun.

2.1.4 Keluarga 4 (Informan 10, Informan 11, Informan 12)

Keluarga keempat adalah keluarga dari Rakha Hanif atau yang biasa dipanggil Hanif. Di dalam

keluarga Hanif, terdapat kebiasaan keluarga yang Nampak, yaitu Hanif beserta Ayah dan Ibu sering mengadakan plesir untuk sekedar makan bersama ataupun bersantai untuk menikmati kopi bersama. Hal ini bisa jadi pertanda baik untuk indikasi keterbukaan dan kedekatan tetapi ternyata tidak melulu apa yang dilihat di depan mata adalah representasi serangkaian kehidupannya. Saat wawancara berlangsung, kedua orangtua Hanif tidak tahu menahu soal kehidupan berpacaran Hanif selaku anaknya. Ayah dan Ibunya mengatakan bahwa anaknya tidak memiliki pacar hingga saat ini dikarenakan adanya aturan dari Ayahnya yang harus dipatuhi bahwasannya Hanif diminta untuk fokus pada pendidikannya dulu dan tidak boleh memiliki pacar di usia 15 tahun ini. Tetapi informasi ini berbalik saat peneliti melakukan wawancara dengan Hanif sendiri, ia mengaku telah memiliki pacar dan memang sengaja menutupi hal ini dari Ayah dan Ibunya karena takut terkena marah, sebabnya sudah diwanti dan diingatkan dari awal bahwa Hanif tidak memiliki pacar, maka dari itu ia tidak menceritakan perihal hubungan pacarannya kepada orangtuanya, bahkan cenderung menutupinya rapat-rapat. Hanif lebih memilih untuk bercerita kepada teman dekat laki-lakinya mengenai hal ini. Saat ditanyai mengapa lebih

percaya temannya ketimbang keluarga, ia mengatakan bahwa temannya tidak pernah marah ataupun *judgemental* terhadap dirinya. Walaupun terlihat memiliki kedekatan dari luar tetapi ikatan emosional antara Hanif dan orangtuanya ternyata tidak seperti yang terlihat, peneliti melihat bahwa keluarga Hanif dapat dikategorikan di tingkatan *connected*, dimana Hanif masih dapat memiliki kemerdekaan emosional tetapi masih ada rasa keterlibatan satu sama lain.

Hubungan Hanif dengan Ibu dan Ayahnya, kedua hubungannya masih berada dalam tahap orientasi, hal ini dikarenakan tidak adanya *self disclosure* dari Hanif maupun kedua orangtuanya, tidak ada kedekatan emosional yang berarti dari Hanif dan kedua orangtuanya. Selain itu, Hanif yang dikatakan sosok yang penurut bagi Ayah dan Ibunya ini juga memang pada nyatanya hanya menurut saja jika terjadi pembicaraan, hal ini dilakukan untuk menghindari konflik, sehingga dapat dikatakan Hanif dengan Ayah dan Hanif dengan Ibu memiliki tahapan penetrasi sosial di *orientation stage*.